

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nilai adalah sifat sesuatu yang membuatnya disukai, diinginkan, dicari, dihargai, dan mampu diubah menjadi sesuatu yang bermanfaat. Oleh karena itu, menurut pendapat seseorang atau kelompok, nilai adalah segala sesuatu yang dianggap baik, bermanfaat, dan paling akurat. Nilai juga dapat dipahami sebagai sesuatu yang melayani suatu tujuan atau memberikan manfaat ketika digunakan oleh manusia, terutama ketika nilai itu disampaikan dalam tindakan atau sikap seseorang dan mempromosikan kebajikan.¹ Sedangkan akhlakul karimah adalah perangai atau tabiat yang dimiliki manusia dan menjadi cermin dari apa yang dilakukan manusia sehari-hari.

Dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai akhlakul karimah adalah suatu keyakinan yang dimiliki seorang muslim yang tercermin dalam perbuatannya dalam berbicara, bertindak, bergaul, dan bergaul dengan masyarakat luas dengan maksud agar setiap orang berakhlak (akhlak), bertingkah laku (berkarakter), atau mengamalkan adat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam

Karena agama merupakan pedoman hidup dan landasan yang kokoh bagi setiap remaja, maka Islam merupakan sumber prinsip-prinsip akhlak yang dijadikan landasan pembinaan akhlak remaja. Untuk itu, sangat penting untuk

¹ Sutarjo Susilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 56.

menanamkan prinsip-prinsip moral yang terpuji yang bersumber dari ajaran Islam dan membiasakan masyarakat untuk mengamalkan berakhkul karimah dalam kehidupan sehari-hari.² Karena jika remaja kurang dalam hal mengamalkan perilaku akhlakul karimah cenderung untuk melakukan perilaku-perilaku tercela diantaranya seperti, tawuran, pergaulan bebas, *bullying*, seta perilaku tercela lainnya. Dalam zaman seperti ini sudah tidak asing lagi dengan perilaku *bullying* dikalangan remaja.

Harapan masyarakat terhadap pendidikan sangat tinggi, antara lain dengan menyekolahkan anaknya agar mereka memiliki tata krama dan pemahaman tentang nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya. Setiap individu berhak mendapatkan pendidikan khusus karena menurut sistem pendidikan nasional, mereka memiliki potensi dan kecerdasan untuk berhasil. Sebagaimana tercantum dalam Pasal 4 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, dan berkembang, serta berpartisipasi secara adil sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaannya serta dilindungi dari segala bentuk intimidasi dan bentuk diskriminasi lainnya.³ Seperti halnya kita sering mendengar tentang isu *bullying* di kalangan anak sekolah.

Menurut Tania yang di kutip oleh Ramadhani, Wahdanah, *Bullying* adalah gangguan yang ditandai dengan tindakan yang sering dan disengaja untuk menyakiti orang lain secara fisik atau psikologis oleh satu orang atau lebih.

² Kholisin dkk, *Buku Pelajaran Akidah Akhlak Untuk Madrasah Aliyah Kelas 11*, (Jakarta: Media Ilmu, 2012), h.117

³ Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 (Bandung: Citra Umbara, 2009), 64.

Penyalahgunaan kekuasaan ini juga dapat menyebabkan kerugian bagi orang lain. Orang lain dibuat merasa canggung, sakit hati, dan bahkan lebih kesal. *Bullying* dapat terjadi pada siapa saja dan tidak dapat terjadi pada orang yang saling mengenal atau sering berinteraksi secara langsung, oleh karena itu seorang guru BK atau pengajar lain yang bertugas dalam bimbingan dan konseling harus mengetahui keunikan kesulitan dan tantangan yang dialami oleh peserta didik.⁴

Menurut Suryani yang di kutip oleh Nasution, bahwasanya ia menjelaskan pengaruh perilaku *bullying* terhadap kecerdasan emosional anak. Mayoritas pelaku *bullying* sangat puas dan senang dengan perilakunya, apalagi jika mereka sering melakukan *bullying* terhadap orang lain, terutama mereka yang lebih lemah dari mereka. Para pelaku percaya bahwa mereka lebih kuat, lebih cerdas, lebih menarik/tampan, lebih kaya, dan sebagainya. Banyak orang/seseorang yang takut pada pelaku *bullying* dan tidak berani menghadapi atau membela korban karena khawatir mereka akan menjadi sasaran pelaku intimidasi berikutnya. Pengganggu akan lebih puas dan lebih agresif dalam perilakunya, dan mereka akan menggertak korbannya semaksimal mungkin sambil mengeksploitasinya untuk keuntungan pribadi pelaku semakin ketakutan semua orang.

Bullying sering mengakibatkan korban menyimpan kebencian terhadap pelaku intimidasi. Orang yang tidak menyukai intimidasi memiliki kekuatan

⁴ Putri Ramadhani, Ike Nurul Wahdanah, "Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Kasus *Bullying*", *Jurnal UIN Sumatera Utara*, Volume 4 Nomor 2, 2022, hal. 516-528

untuk berperilaku di luar nalar, seperti mengintimidasi orang lain dan memerintahkan mereka untuk menyakiti pelaku intimidasi. Karena mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan dan sering takut pada pelaku intimidasi, mereka yang diintimidasi akan tetap diam selama proses intimidasi. Jika dia diganggu di masa depan, mereka akan mengincar orang lain dengan apa yang telah dia lalui. Mereka percaya bahwa orang lain harus mengalami apa adanya, agar mereka tidak merasa terluka.⁵

Dalam pelaksanaan pembelajaran juga banyak terdapat beberapa masalah yang dialami peserta didik atau santri dalam lingkungan sekolah ataupun pesantren salah satu masalah yang ada adalah adanya perbuatan *bullying* atau perundungan yang dialami salah satu peserta didik atau santri, sehingga salah satu peserta didik atau santri tersebut merasa tidak nyaman dalam proses pembelajaran.⁶ Sedangkan dalam proses pembelajaran kita butuh kenyamanan lingkungan sekitar, karena dengan adanya lingkungan yang nyaman proses pembelajaran akan berjalan dengan baik.

Perilaku *bullying* adalah perilaku yang dipelajari karena manusia tidak dilahirkan sebagai pengganggu dan pengganggu yang lemah. Beberapa orang mungkin berpendapat bahwa perilaku *bullying* tidak penting atau bahkan tipikal dalam tahapan kehidupan manusia. Perilaku *bullying* merupakan perilaku yang menyimpang, tidak sehat, dan tidak dapat diterima di masyarakat.

⁵ Fadhilah Syam Nasution, "Kasus Bullying Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional Dan Kesehatan Mental Anak Usia Dini", *Jurnal STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi*, Vol 4, 2021

⁶ Dina Oktaviana, "Pencegahan Bullying Melalui Materi Mata Pelajaran Akidah Akhlak" *Jurnal perpus pusat 2021*

Dapat disimpulkan bahwa Perilaku *bullying* adalah perilaku yang dipelajari karena manusia tidak dilahirkan sebagai pengganggu dan pengganggu yang lemah. Beberapa orang mungkin berpendapat bahwa perilaku *bullying* tidak penting.

Adapun contoh kasus *bullying* yang secara langsung saya temukan yakni di salah satu sekolah kalangan MTs di Kota Blitar, yakni salah satu peserta didik di sekolah tersebut mengalami tindakan *bullying*, yang mana peserta didik tersebut menjadi korban *bullying*, dan *bullying* yang dilakukan pelaku tersebut yakni berupa mengolok-ngolok korban dengan kata-kata kasar dan mengucilkan korban, kemudian saya mewawancarai si pelaku terkait latar belakang pelaku melakukan tindakan *bullying* tersebut, ternyata si pelaku menganggap korban tersebut seorang yang lemah.

Hasil dari pra penelitian tentang tingkat Pemahaman peserta didik terhadap perilaku *bullying* yang telah dilakukan pada bulan maret di MTsN 2 Kota Blitar, mendapatkan nilai rata-rata 95%. Jadi jika nilai rata-rata hasil angket yang telah peneliti sebarakan itu 95% maka tingkat pemahaman perilaku *bullying* tergolong tinggi dikalangan peserta didik MTs/SMP. Dengan mengetahui tingkat tingginya pemahaman peserta didik terhadap perilaku *bullying* tersebut peneliti tertarik untuk menanyakan kepada salah satu peserta didik apa faktor penyebab *bullying* yang masih banyak dilakukan dikalangan peserta didik MTs, padahal mereka sudah faham mengenai perilaku *bullying* namun mereka masih banyak yang melakukan perilaku tersebut, dan ternyata salah satu faktor tersebut yakni kurangnya penerapan nilai-nilai akhlakul karimah pada diri seorang peserta

didik dikarenakan guru dalam Pembelajaran akidah akhlak tersebut kurang efektif dalam pembelajaran berlangsung, sehingga kebanyakan peserta didik belum bisa memahami materi yang disampaikan, maka dari itu perlunya sebagai seorang guru harus memiliki media Pembelajaran yang menarik dan mudah difahami oleh siswa.

Bullying adalah masalah yang harus ditangani dengan baik dan cepat, maka dari itu penyebab utama masalah harus dikurangi untuk menghentikan *bullying*. Masalah intimidasi dapat menyebabkan masalah intimidasi lainnya jika tidak segera diperbaiki. Inilah mengapa MTs membutuhkan guru Akidah Akhlak karena selain mengajar dan mendidik peserta didik, mereka juga perlu melakukan tindakan preventif terhadap isu-isu terkait *bullying*. Guru Akidah Akhlak juga memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan Islam karena mereka menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral kepada peserta didiknya, membantu mereka tumbuh menjadi orang yang lebih baik.

Metode pengajaran akhlak yang juga dikenal dengan metode akhlakul karimah adalah suatu cara guru mengajarkan materi pendidikan akhlak kepada muridnya dengan memilih satu atau lebih strategi pengajaran berdasarkan materi pelajaran.⁷ Penulis berkesimpulan bahwa untuk menanamkan akhlak kepada peserta didik atau anak, seorang guru atau orang tua perlu menggunakan satu atau beberapa metode, Terkait dengan metode penanaman nilai nilai akhlakul karimah terhadap perilaku *bullying* pada mata pelajaran akidah akhlak menurut

⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 88.

penulis yang paling efektif dan efisien adalah yang pertama, yaitu metode metode *qishah* atau cerita, yakni guru memperlihatkan video contoh perilaku *bullying* dan dampak-dampak yang akan diterima perilaku *bullying* serta kisah inspiratif sebagai metode pendukung pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat keteladanan atau edukasi, kemudian yang kedua, yaitu metode *targhib* dan *targhib* atau janji atau ancaman. *Targhib* adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. Sedangkan *targhib* adalah ancaman karena dosa yang dilakukan. Menurut peneliti metode ini juga pantas untuk diterapkan dalam upaya mencegah perilaku *bullying* pada peserta didik MTs karena metode ini bertujuan agar peserta didik mematuhi peraturan yang telah ditentukan baik Peraturan Allah, peraturan disekolah, dilingkungan masyarakat maupun di keluarga.

Dari hasil wawancara dan paparan di atas, peneliti ingin melakukan pengembangan media pembelajaran berbasis audio visual berupa media Pembelajaran *Edutainment* video animasi dalam upaya meningkatkan pengetahuan nilai-nilai akhlakul karimah peserta didik yang dapat membantu mencegah perilaku *bullying* pada peserta didik. Pengembangan media pembelajaran berupa video animasi ini diharapkan memudahkan peserta didik dalam memahami materi dengan cepat dan menyenangkan karena dilengkapi dengan audio yang enak didengarkan juga visual animasi yang lucu dan menarik. Dalam penelitian Ngesti Dewi Kirana dengan judul Pengembangan Media Pembelajaran *Edutainment* Video Animasi Berbasis Powtoon Pada Materi Alat-

Alat Bersuci Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fikih Kelas VII-H Mtsn 5 Nganjuk.⁸ Terdapat persamaan antara penelitian kirana dengan penelitian yang akan diteliti peneliti yakni sama-sama menggunakan metode video animasi, namun peneliti terdahulu memfokuskan Penerapan media pembelajaran *edutainment* video animasi berbasis powtoon, Sedangkan peneliti memfokuskan pada pengembangan nilai-nilai akhlakul karimah melalui media video animasi. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian pengembangan dengan mengambil judul **“Pengembangan Media Pembelajaran Edutainment Video Animasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Di MTsn 2 Kota Blitar”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana Pengembangan Media Pembelajaran *Edutainment* Video Animasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Di MTsn 2 Kota Blitar?
2. Bagaimana efektivitas penggunaan Media Pembelajaran *Edutainment* Video Animasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Di MTsn 2 Kota Blitar?

⁸ Ngesti dewi kirana, Pengembangan Media Pembelajaran *Edutainment* Video Animasi Berbasis Powtoon Pada Materi Alat-Alat Bersuci Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fikih Kelas VII-H Mtsn 5 Nganjuk. *Skripsi*, 2023

C. Tujuan Penelitian dan Pengembangan

1. Untuk mengembangkan Media Pembelajaran *Edutainment* Video Animasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Di MTsn 2 Kota Blitar.
2. Untuk mengetahui efektivitas penggunaan Media Pembelajaran *Edutainment* Video Animasi dalam Meningkatkan Pengetahuan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Di MTsn 2 Kota Blitar.

D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Berikut adalah spesifikasi produk yang dihasilkan antara lain yaitu:

1. Materi pembelajaran yang dibuat dalam media pembelajaran audio visual ini berbentuk video animasi.
2. Video Animasi ini berisi konten materi nilai-nilai akhlakul karimah antara lain seperti materi, pergaulan remaja dan adab berteman dalam islam.
3. Dalam pembuatan video animasi ini berdurasi 5-7 menit.
4. Dalam media audio visual ini berisi: Video Animasi Tentang Contoh Perilaku *Bullying*, Materi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah, Quiz, Penutup.
5. Aplikasi yang akan digunakan untuk membuat video animasi ini berupa Capcut, Canva, dan Syintesia.
6. Media Pembelajaran audio visual ini berupa video animasi bergerak yang terdapat voice over, backsound, dan memperlihatkan contoh perilaku *bullying* yang disela-sela nya terdapat materi tentang akhlakul karimah dan dampak dari perilaku *bullying*.

E. Pentingnya Penelitian dan Pengembangan

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian pengembangan ini diharapkan mampu menambah khasanah ilmu pengetahuan dan perkembangan dibidang Akidah Akhlak. Selain itu, guru dapat dengan mudah untuk mengendalikan perilaku peserta didik dengan menereapkan nilai akidah dalam pribadi seorang peserta didik.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Memberikan masukan atau pengalaman bagi guru dalam menerapkan nilai nilai akhlakul karimah dalam pembentukan karakter peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

b. Bagi peserta didik

Melalui pengembangan media Pembelajaran audio visual dalam penerapan nilai-nilai akhlakul karimah ini peserta didik dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan bisa memilih pergaulan dengan baik.

c. Bagi sekolah

Dapat menjadi salah satu cara bagi sekolah untuk mengantisipasi perilaku *bullying* bagi peserta didik, khususnya peserta didik dapat menghindari pergaulan bebas remaja.

F. Asumsi Keterbatasan Penelitian

1. Asumsi dalam pengembangan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Penerapan media Pembelajaran audio visual pada mata pelajaran Akidah Akhlak ini dapat membantu ketertarikan peserta didik untuk mempelajari

dan memahami serta menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah untuk mencegah perilaku *bullying* pada peserta didik.

- b. Media audio visual ini berupa video animasi yang dapat membuat tertarik peserta didik untuk menerapkan nilai akhlakul karmah dalam kehidupan sehari-hari
 - c. Guru akidah akhlak juga membutuhkan media pembelajaran yang menarik dikarenakan tidak semua peserta didik bisa memahami penjelasan saja akan tetapi peserta didik juga membutuhkan Pembelajaran yang menarik dan mudah difahami.
2. Asumsi Keterbatasan pengembangan dalam penelitian ini yaitu:
- a. Media ini terbatas pada materi nilai-nilai akhlakul karimah.
 - b. Progam yang digunakan dalam penelitian ini hanya beberapa aplikasi diantaranya yaitu berupa Capcut, dan Canva.

G. Penelitian Terdahulu

Pertama, Dalam penelitian Ngesti Dewi Kirana dengan judul Pengembangan Media Pembelajaran *Edutainment* Video Animasi Berbasis Powtoon Pada Materi Alat-Alat Bersuci Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fikih Kelas VII-H Mtsn 5 Nganjuk.⁹ Hasil penelitian ini menunjuk kan efektifitas produk dengan skor 66% dari 29 siswa. Terdapat persamaan antara penelitian kirana dengan penelitian yang akan diteliti peneliti yakni sama-sama menggunakan metode video animasi, namun peneliti terdahulu

⁹ Ngesti dewi kirana, Pengembangan Media Pembelajaran *Edutainment* Video Animasi Berbasis Powtoon Pada Materi Alat-Alat Bersuci Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fikih Kelas VII-H Mtsn 5 Nganjuk. *Skripsi*, 2023

memfokuskan Penerapan media pembelajaran *edutainment* video animasi berbasis powtoon, Sedangkan peneliti memfokuskan pada pengembangan nilai-nilai akhlakul karimah melalui media video animasi.

Kedua, Nurjannah Huseinpada dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis audio visual yang valid dan praktis. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Research and Development*) yang mengacu pada model pengembangan 4-D atau model Thiagarajan.¹⁰ Dapat diketahui hasil penelitian bahwa lebih dari 80% memberikan respon positif terhadap media pembelajaran yang dikembangkan dan lebih memiliki minat dalam kegiatan pembelajaran. Adapun persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pengembangan media pembelajaran berupa audio visual. Sedangkan perbedaannya pada mata pelajaran yang dikembangkan dan pencegahan perilaku *bullying*.

Ketiga, *Bullying* sudah terjadi dimana saja, seperti dalam penelitian Mona Dianes yang menyatakan bahwa *bullying* yang mendapat angka tinggi yakni Kebanyakan peserta didik (68,89%) memiliki kecenderungan perilaku *bullying* relasional tinggi.¹¹ Perilaku yang paling banyak dilakukan peserta didik adalah bersikap acuh tak acuh kepada teman yang tidak disenangi. Dalam penelitian Mona Dianes terdapat persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu sama-sama meneliti tentang perilaku *bullying*, namun peneliti terdahulu memfokuskan penelitiannya pada Kecenderungan

¹⁰ Nurjannah huseinpada, pengembangan media Pembelajaran audio visual, *Skripsi* 2019

¹¹ Mona Dies, "kecenderungan perilaku bullying serta implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling," *Jurnal UNP*,(2019): 62-63

Perilaku *Bullying* Di Smp Serta Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti memfokuskan penelitian pada *Bullying* dan pencegahannya dalam nilai-nilai Akhlakul Karimah pada pelajaran akidah akhlak di MTs.

Keempat Menurut Penelitian Dina Oktaviana, perilaku *bullying* dapat dicegah dengan menggunakan berbagai metode yang dilakukan pendidik yakni para pendidik mengakui bahwa metode teladan dan nasihat ialah cara terampuh dalam mencegah dan meminimalisir terjadinya perilaku *bullying*.¹² terdapat persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu sama-sama meneliti tentang perilaku *bullying*, namun peneliti terdahulu memfokuskan penelitiannya pada pencegahan perilaku *bullying* dengan menggunakan metode nasihat dan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti memfokuskan penelitian pada *Bullying* dan pencegahannya dalam nilai-nilai Akhlakul Karimah pada pelajaran akidah akhlak di MTs dan menggunakan pendekatan pengembangan.

Kelima Dalam penelitian Rimando bertujuan untuk mengetahui kelayakan media pembelajaran audio visual melalui hasil validasi ahli serta respon pendidik dan peserta didik yang dikembangkan oleh peneliti. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan desain pembelajaran (*Instructional Design*) dengan menggunakan model Borg & Gall.¹³ Dapat

¹² Dina Oktaviana, "Pencegahan Bullying Melalui Materi Mata Pelajaran Akidah Akhlak" perpus pusat (2021)

¹³ Muhammad Rimando Gili Saka, "Pengembangan Media Pembelajaran Audio Visual Berbasis Literasi Sains Dengan Menggunakan Software Camtasia Studio", *Skripsi*, 2019, 57.

diketahui hasil pengembangan media pembelajaran audio visual dinyatakan sangat layak dan mendapatkan respon positif untuk 5M dijadikan sebagai media pembelajaran. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pengembangan media pembelajaran berupa audio visual. Sedangkan perbedaannya pada mata pelajaran, *software* atau aplikasi yang digunakan dan tempat penelitian yang berbeda.

Keenam Dalam penelitian Siti Hartina, UIN Raden Intan Lampung, tahun 2020. Yang berjudul Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi Berbasis Powtoon pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar di Kelas VIII SMP/MTs,. Terdapat persamaan antara penelitian kirana dengan penelitian yang akan diteliti peneliti yakni sama-sama menggunakan metode video animasi, namun peneliti terdahulu memfokuskan Penerapan media pembelajaran *edutainment* video animasi berbasis powtoon, Sedangkan peneliti memfokuskan pada pengembangan nilai-nilai akhlakul karimah melalui media video animasi.¹⁴

H. Definisi Istilah atau Definisi Operasional

1. Media Pembelajaran *Edutainment* Video Animasi

Media pembelajaran adalah alat bantu mengajar yang mengandung materi pembelajaran dan menyalurkannya dengan cara yang lebih efektif dan efisien. *Edutainment*, menurut Sutrisno, menggabungkan pembelajaran dan hiburan, seperti yang tertuang dalam buku karya Moh Sholeh Hamid

¹⁴ Siti Hartina. "Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi Berbasis Powtoon pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar di Kelas VIII SMP/MTs.". (*Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2020*).

yakni hiburan sangat menghibur, pendidikan sangat mendidik. Penciptaan bahan ajar audio visual menjadi tujuan penelitian. Media yang menggabungkan isi suara dan visual (segala sesuatu yang dapat dilihat) dikenal dengan media pembelajaran audio visual. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan “media” adalah pembelajaran melalui media audio visual yaitu video animasi yang yakni menggunakan beberapa aplikasi diantaranya yakni aplikasi Canva, Capcut, dan Syintesia.

2. Nilai-nilai Akhlakul Karimah

Nilai-nilai akhlakul karimah adalah suatu keyakinan yang dimiliki seorang muslim yang tercermin dalam perbuatannya dalam berbicara, bertindak, bergaul, dan bergaul dengan masyarakat luas dengan maksud agar setiap orang berakhlak (akhlak), bertingkah laku (berkarakter), atau mengamalkan adat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Dalam penelitian ini yang dimaksud nilai-nilai akhlakul karimah yakni yang berfokus pada peningkatan nilai-nilai akhlakul karimah melalui materi Pergaulan remaja serta adab berteman dalam materi pembelajaran akidah akhlak.